

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak internal akan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan sebagai dasar untuk perencanaan serta evaluasi kondisi keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019). Menilai kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan secara berkala dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi (Hery, 2015). Melalui langkah-langkah perbaikan dan efisiensi, diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuannya.

Tujuan setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Menurut Prihadi (2019), profitabilitas merupakan tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan dari sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen perusahaan. Rasio ini mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola (Pearce II dan Robinson Jr, 2008). Menurut Horne dan Wachowicz (2005) dalam Suwardika dan Mustanda (2017), apabila profitabilitas

perusahaan tinggi, maka menunjukkan efisien dan efektifitas perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan untuk memperoleh laba setiap periodenya. Dalam mengelola bisnisnya, perusahaan tentu membutuhkan dana sebagai penunjang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan tersebut disebut dengan modal kerja (Ardiprawiro, 2015).

Pendanaan berkaitan dengan modal kerja perusahaan dapat berasal dari dari pihak eksternal. Pada tahun 2017, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yaitu PT Mayora Indah Tbk menerbitkan obligasi untuk modal kerja perusahaan. PT Mayora Indah Tbk menerbitkan obligasi berkelanjutan tahap I sebesar Rp 500 miliar dan tahap II sebesar Rp 550 miliar. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dalam menunjang produksi, seperti pembelian bahan baku, bahan bungkus, dan pembayaran biaya lainnya yang dapat timbul terkait dengan kegiatan produksi (investasi.kontan.co.id, 2017). Laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp 1,59 triliun, tumbuh 17,77% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1,35 triliun. Kinerja laba tersebut didorong oleh pertumbuhan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp 20,82 triliun, tumbuh 13,46% dibandingkan penjualan tahun sebelumnya sebesar Rp 18,35. Pada tahun 2018, PT Mayora Indah Tbk kembali menerbitkan obligasi tahap III sebesar Rp 500 miliar. Dana tersebut juga digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya (market.bisnis.com, 2018).

Apabila perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan efektif, maka perusahaan akan menghasilkan kinerja yang baik. Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara

keseluruhan. Hal tersebut sangat penting karena dapat mendukung pencapaian tujuan dari sebuah perusahaan (Kasmir, 2016). Manajemen modal kerja mendapat perhatian penting oleh manajer perusahaan. Bagaimana manajer perusahaan mengelola dan membuat kebijakan mengenai keuangan perusahaan dalam jangka pendek akan tercermin dalam manajemen modal kerja (Purwoto, 2019).

Komponen utama pengelolaan modal kerja meliputi tingkat persediaan, piutang usaha, utang usaha, serta siklus konversi kas (Akomeah dan Frimpong, 2019). Keefektifan perusahaan dalam mengelola komponen utama tersebut dapat dilihat dari periode atau waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Mengelola modal kerja secara efektif merupakan cara terbaik untuk mempertahankan operasi perusahaan dan meningkatkan pendapatan (Hossain, 2020). Pengelolaan modal kerja yang pertama yaitu persediaan yang dapat tercermin melalui *inventory period*. *Inventory period* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi dan menjual produk (Bhalla, 2014). Apabila perusahaan membutuhkan lebih banyak waktu dalam menjual persediaan, maka dapat menurunkan profitabilitas (Akomeah dan Frimpong, 2019). Pengelolaan modal kerja yang kedua yaitu piutang usaha yang dapat tercermin melalui *account receivable period*. *Account receivable period* menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang usaha (Bhalla, 2014). Apabila waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menagihan piutang usaha singkat, maka dapat menciptakan nilai dan profitabilitas yang positif bagi perusahaan.

Pengelolaan modal kerja yang ketiga yaitu utang usaha yang dapat tercermin melalui *account payable period*. *Account payable period* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur jangka waktu pelunasan utang usaha (Sukamulja, 2019). Apabila perusahaan menunda waktu untuk membayar utang, maka perusahaan dapat menggunakan dana ini untuk kegiatan lain yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Hossain, 2020). Pengelolaan modal kerja yang terdiri dari *inventory period* dan *account receivable period* membentuk *operating cycle*. *Operating cycle* menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh kas. Sedangkan *account payable period* menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengeluarkan kas (Sukamulja, 2019). Pengelolaan modal kerja yang keempat yaitu *cash conversion cycle*. *Cash conversion cycle* menunjukkan jangka waktu antara pengumpulan penerimaan kas dari penjualan produk dan pengeluaran kas dari pembayaran untuk berbagai pembelian sumber daya perusahaan (Bhalla, 2014). Semakin pendek *cash conversion cycle*, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan pendanaan internal yang bisa mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal (Giriyani dan Diyani, 2019).

Penelitian terdahulu yang melakukan pengujian pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sudah pernah dilakukan namun pada objek yang berbeda dan hasil berbeda-beda. Hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Hossain (2020), menunjukkan bahwa *inventory conversion period* dan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *profitability*. Sedangkan *average collection period* dan *average payment period* tidak berpengaruh terhadap *profitability*. Hasil penelitian kedua yang telah diteliti oleh Akomeah dan Frimpong (2019), menunjukkan bahwa *account receivable period* dan *inventory conversion*

period berpengaruh negatif terhadap *profitability*. *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Sedangkan *account payable period* tidak berpengaruh terhadap *profitability*. Hasil penelitian ketiga yang telah diteliti oleh Kostini dan Marliasari (2017), menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *profitability*.

Hasil penelitian keempat yang telah diteliti oleh Adiyanto, *et al.* (2020), menunjukkan bahwa *cash conversion cycle*, *accounts receivable conversion period*, *inventories conversion period*, dan *accounts payable deferral period* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Sedangkan *cash conversion cycle*, *accounts receivable conversion period*, *inventories conversion period*, dan *accounts payable deferral period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina. Hasil penelitian kelima yang telah diteliti oleh Giriyani dan Diyani (2019), menunjukkan bahwa *average age of inventory* dan *average collection period* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan *average payment period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian terakhir yang telah diteliti oleh Megawati dan Mulyanto (2020), menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Didasari oleh hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, serta adanya perusahaan yang mendapat pendanaan eksternal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh manajemen modal kerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai modal kerja yang besar sebagai penunjang kegiatan operasional

perusahaan. Tahun 2017 dipilih menjadi periode permulaan penelitian karena menurut OJK pada periode Januari hingga Maret 2017 terdapat pergeseran tujuan perusahaan yang menghimpun dana di pasar modal. Dana tersebut akan digunakan perusahaan untuk modal kerja sebesar 69% (cnnindonesia.com, 2017). Pergeseran tujuan perusahaan dalam menghimpun dana tersebut menarik untuk peneliti teliti apakah dengan alasan tersebut perusahaan dapat mengelola modal kerjanya secara efektif melalui manajemen modal kerja.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *inventory period* berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah *account receivable period* berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah *account payable period* berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi peneliti selanjutnya dan sebagai penambah referensi penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajer perusahaan sebagai bahan evaluasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan manajemen modal kerja yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

